

# Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Budidaya Tanaman Herbal Sesuai *Good Agriculture Practices* di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang

Retno Rusdijati<sup>1\*</sup>, Oesman Raliby<sup>2</sup>, dan Siti Nurul Iftitah<sup>3</sup>

<sup>1 & 2</sup> Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Tidar

[\\*rusdijati@ummgl.ac.id](mailto:*rusdijati@ummgl.ac.id)

## Abstrak

**Keywords:**  
budidaya tanaman  
herbal; pekarangan  
rumah; GAP

Growong merupakan salah satu desa di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Sebagian wilayahnya berupa hutan rakyat yang ditumbuhi aneka tanaman kayu seperti tanaman mahoni, pinus, jati, kopi, cengkih, durian, dan rambutan. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pencari dan penjual kayu. Guna meningkatkan penghasilan, masyarakat telah memanfaatkan lahan di bawah tegakan pohon-pohon hutan untuk budidaya tanaman herbal. Namun hasil budidaya herbal tersebut belum mampu memenuhi semua permintaan pasar atau kapasitas produksi petani masih rendah, sehingga belum mampu meningkatkan penghasilan masyarakat secara optimal. Guna mengatasi hal tersebut, maka akan dilakukan pendampingan kepada masyarakat terutama para ibu rumah tangga, untuk memanfaatkan lahan pekarangannya dengan budidaya tanaman herbal. Mengingat pekarangan rumah yang dimiliki masing-masing warga cukup luas dan belum banyak dimanfaatkan untuk usaha pertanian. Langkah pertama kegiatan pendampingan ini adalah membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) di setiap dusun, kemudian menentukan jenis-jenis tanaman herbal yang akan dibudidayakan masing-masing KWT, melaksanakan pelatihan budidaya tanaman herbal sesuai *Good Agriculture Practises* (GAP), pemberian bibit tanaman herbal, dan pelaksanaan budidaya. Ada 4KWT yang terbentuk yaitu KWT Sidodadi, KWT Ngudi Rahayu, KWT Seneng Makmur, dan KWT Ngudi Lestari yang masing-masing beranggotakan 60 orang; kemudian jenis tanaman yang dibudidayakan oleh setiap KWT adalah jahe merah, lada, cabe jamu, jeruk nipis, dan kencur; dan budidaya dilakukan secara organik yaitu dengan memanfaatkan kotoran kambing menjadi pupuk bokashi.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang merupakan desa terpencil yang berjarak kurang lebih 5 km dari kota kecamatan. Berada di dataran tinggi dan berbukit dengan curah hujan 18-25 mm, suhu rata-rata 25°C, dan ketinggian 925 mdpl. Luas wilayahnya 207,3653 hektar dan lebih dari

50% merupakan area tegalan dan lain-lain termasuk hutan rakyat.

Area tegalan yang berupa hutan rakyat ditumbuhi aneka tanaman kayu seperti tanaman mahoni, pinus, jati, kopi, cengkih, durian, dan rambutan. Oleh karena itu mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pencari dan penjual kayu. Karena tergantung

dengan alam dan waktu pemanenan kayu membutuhkan waktu yang cukup lama, maka tingkat kesejahteraan mereka rata-rata masih di bawah standar (kurang lebih 30% dari total jumlah penduduk). Di samping itu lingkungan hutan menjadi rusak, karena masyarakat hanya memanfaatkan vegetasi di hutan tanpa memperbaruinya kembali. Wilayah ini menjadi rawan longsor dengan semakin gundulnya hutan dan sulitnya mencari sumber-sumber air bersih.

Oleh Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (BPPK) Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, masyarakat dimotivasi untuk budidaya tanaman obat, empon-empon, atau herbal di bawah tegakan pohon-pohon di hutan yang lembab dengan penyinaran yang kurang. Pola budidaya seperti ini disebut agroforestry. Sistem agroforestryherbal di hutan rakyat ini menggunakan satu prinsip yaitu menciptakan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan sebagai sistem kombinasi tanaman berbasis kayu [5]. Hutan rakyat yang didominasi oleh tanaman kayu akan menciptakan kondisi iklim mikro yang spesifik, sehingga tanaman herbal yang dikembangkan dapat tumbuh dengan subur.

Berbagai jenis herbal dibudidayakan di wilayah tersebut, antara lain yang termasuk rimpang adalah temulawak, kunyit, bengle, dan jahe; yang berbentuk daun meliputi kumis kucing, sambiloto, pegagan, daun ungu, salam, dan kemuning; yang berupa kulit adalah kayu manis; yang berupa bunga adalah ceplikan; yang berupa akar adalah alang-alang dan sidagari; dan yang berupa batang adalah secang. Dengan didampingi BPPK Kecamatan Tempuran, para petani di Desa Growong membentuk kelompok-kelompok tani di setiap dusun yaitu kelompok tani (poktan) Ngudi Rahayu di Dusun Moning, poktan Sidodadi di Dusun Gondang, poktan Seneng Makmur di Dusun Seneng, dan poktan Ngudi Lestari di Dusun Growong. Poktan-poktan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan

pertanian utamanya budidaya herbal yang nantinya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bahkan di tingkat kecamatan sudah dibentuk Asosiasi Tanaman Biofarmaka “As-Syfa Farma” yang terdiri dari 78 poktan di wilayah Kecamatan Tempuran dan masing-masing poktan memiliki anggota antara 15 sampai dengan 50 petani. Asosiasi tersebut memfasilitasi anggotanya mulai dari pengelolaan pasca panen hingga menjadi simplisia sampai pemasaran. Saat ini asosiasi telah memasok beberapa industri jamu baik di Jawa Tengah, Jawa Barat bahkan sampai ke Malaysia.

Di samping itu BPPK Kecamatan Tempuran juga aktif memberikan pelatihan-pelatihan dan bimbingan tentang *Good Agriculture Practices* (GAP) budidaya biofarmaka, pelatihan proses pengolahan menjadi simplisia dengan *Good Manufacturing Practices* (GMP), dan pelatihan peningkatan motivasi kewirausahaan. Namun demikian usaha budidaya herbal di Desa Growong belum mampu memenuhi seluruh permintaan pasar. Hal ini antara lain disebabkan oleh terbatasnya lahan (hanya dibudidayakan di bawah tegakan tanaman hutan), kengganannya masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman herbal sesuai dengan GAP (prosedurnya rumit) sehingga kualitas herbal yang dihasilkan rendah dan kurang laku di pasaran atau harga jual rendah.

Oleh karena itu, maka akan dilakukan pendampingan terutama kepada para ibu rumah tangga untuk melakukan budidaya tanaman herbal di pekarangan rumah, mengingat masing-masing rumah memiliki pekarangan yang cukup luas dan belum banyak dimanfaatkan untuk kepentingan usaha. Di samping itu, para ibu rumah tangga di desa ini umumnya masih mempunyai banyak waktu luang karena tidak mempunyai pekerjaan selain membantu suami bekerja di sawah. Jadi, dengan kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kapasitas

produksi dan kualitas herbal yang dihasilkan, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan kaum perempuan.

## 2. METODE

Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Maret hingga bulan Mei 2017 di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang dengan obyek sasaran adalah para ibu rumah tangga dari 4 dusun di Desa Growong yaitu Dusun Moning, Gondang, Seneng, dan Growong yang jumlahnya sekitar 65 orang per dusun.

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh perangkat desa, penyuluh pertanian, tim pelaksana kegiatan pendampingan, dan perwakilan ibu rumah tangga dari masing-masing dusun. Dalam FGD tersebut dibahas tentang pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) di masing-masing dusun, struktur organisasi KWT, penentuan jenis tanaman herbal yang akan dibudidayakan, kegiatan-kegiatan pelatihan yang akan dilakukan, praktik lapangan, dan pendampingan. Materi untuk kegiatan pelatihan adalah :

- a. pengenalan beberapa jenis tanaman herbal, manfaat, dan cara budidayanya
- b. cara budidaya sesuai dengan GAP. Setelah FGD dilakukan pelatihan tentang budidaya tanaman herbal sesuai dengan GAP, praktik lapangan, dan kegiatan pendampingan pada masing-masing KWT.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Terbentuknya 4 KWT yang namanya disesuaikan dengan poktan yang sudah ada di masing-masing dusun. KWT tersebut adalah KWT Sidodadi dari Dusun Gondang, KWT Ngudi Rahayu dari Dusun Moning, KWT Seneng Makmur dari Dusun Seneng, dan

KWT Ngudi Lestari dari Dusun Growong. Struktur masing-masing KWT tersebut adalah sebagai berikut:

Masing-masing KWT beranggotakan sekitar 60 orang ibu rumah tangga. Selanjutnya KWT-KWT tersebut akan disahkan oleh Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan tingkat kecamatan melalui Surat Keputusan

Jenis-jenis tanaman herbal yang wajib dibudidayakan di setiap anggota KWT adalah jahe merah, lada, cabe jamu, jeruk nipis, dan kencur. Di luar tanaman wajib tersebut, setiap anggota KWT dapat melakukan budidaya tanaman herbal jenis yang lain seperti stevia, kemukus, temu mangga, dan temulawak.

Selanjutnya masing-masing KWT harus mempunyai tanaman herbal unggulan. Disepakati bahwa unggulan KWT Ngudi Rahayu di Dusun Moning adalah jahe merah, KWT Sidodadi di Dusun Gondang adalah cabe jamu, KWT Seneng Makmur di Dusun Seneng adalah jeruk nipis, dan KWT Ngudi Lestari di Dusun Growong adalah kencur. Berikut ini adalah 5 jenis tanaman herbal yang wajib dibudidayakan oleh setiap anggota KWT. Penentuan jenis komoditas tersebut berdasarkan peluang pasar dan kemudahan untuk dibudidayakan di Desa Growong.

Selanjutnya dilakukan pelatihan tentang cara budidaya tanaman herbal sesuai GAP. Pelatihan yang berlangsung selama 1 hari dan dihadiri masing-masing 9 orang dari masing-masing KWT ini, membahas tentang cara budidaya tanaman herbal sebagai berikut:

- a. Cara budidaya tanaman herbal sesuai GAP

*Good Agriculture Practices* (GAP) sebagai acuan dalam mengelola usaha budidaya pada tanaman herbal perlu dilakukan dalam rangka mencapai usaha produksi yang efisien dan berdaya saing, menghasilkan produk bermutu yang

aman dikonsumsi dan diproduksi berdasarkan keberlanjutan serta kelestarian sumberdaya alam pertanian.

Ruang lingkup GAP untuk tanaman herbal meliputi manajemen usaha produksi, lahan dan media tanam, benih, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, perlindungan tanaman, panen, pasca panen, penanganan limbah dan sampah, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan petani, dan kepedulian lingkungan. Dari beberapa kegiatan dalam ruang lingkup GAP, yang merupakan titik kendali wajib dilaksanakannya GAP tanaman herbal adalah:

- 1) Sistem pencatatan dan dokumentasi mulai dari proses produksi hingga ke konsumen,
- 2) Lahan harus bebas dari pencemaran limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3),
- 3) Kotoran dan urine binatang tidak boleh langsung digunakan dalam pemupukan, tetapi harus melalui proses pengolahan/fermentasi,
- 4) Penyimpanan pupuk (organik dan anorganik) dilakukan di tempat yang aman, kering dan terlindung serta terpisah dari hasil tanaman, benih, dan pestisida
- 5) Pestisida kimia yang digunakan harus terdaftar/mendapat izin resmi dari pemerintah,
- 6) Penggunaan pestisida kimia harus sesuai dengan instruksi label,
- 7) Penyimpanan pestisida harus dilakukan di tempat aman, kering, dan terlindung serta terpisah dari hasil tanaman, benih, dan pupuk,
- 8) Proses pencucian harus menggunakan air yang bersih sesuai baku mutu air untuk mencuci,
- 9) Penggunaan bahan kimia untuk penanganan pasca panen harus aman

sesuai dengan tujuan dan prinsip keamanan pangan,

- 10) Petani pada saat melaksanakan proses produksi dan penanganan hasil harus dalam keadaan sehat dan tidak mengidap penyakit menular
- b. Tahap-tahap budidaya tanaman herbal
- 1) Menyiapkan bibit tanaman herbal yang akan dibudidayakan
  - 2) Menyiapkan media tanam yang terdiri dari pasir halus, tanah kebun, dan bokashi (olahan dari kotoran kambing yang banyak dibudidayakan masyarakat) dengan perbandingan 2:2:1.
  - 3) Menyiapkan polybag warna hitam dengan ukuran 60 x 60 cm yang bawahnya berlubang untuk drainase.
  - 4) Media tanam selanjutnya dimasukkan ke dalam polybag  $\frac{3}{4}$  bagian, kemudian bibit tanaman herbal ditancapkan ke dalam media tanam, dan ditutupi kembali dengan media tanam 3-5 cm dan jerami atau sekam.
  - 5) Polybag diletakkan pada rak-rak bambu yang diposisikan pada tempat yang teduh. Perawatan yang dilakukan berupa penyiraman setiap hari, penyiangan gulma kalau ada, dan pemupukan.
  - 6) Setelah pelatihan, selanjutnya dilakukan praktik budidaya tanaman herbal. Kepada masing-masing KWT diberikan 5 jenis bibit tanaman herbal untuk dibudidayakan

### 3.2. Pembahasan

Budidaya tanaman herbal sebenarnya sudah dilakukan masyarakat Desa Growong sejak lama, yaitu mulai tahun 2012 setelah Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tempuran melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman herbal di bawah tegakan tanaman hutan atau yang dikenal dengan nama

agroforestry. Namun usaha tersebut kurang optimal, dan mulai ditinggalkan masyarakat karena pasar tidak jelas dan proses budidayanya agak rumit. Padahal tanaman herbal mempunyai prospek yang sangat bagus, karena masyarakat modern sekarang cenderung berprinsip kembali ke alam termasuk di dalam menjaga kesehatannya dengan menggunakan bahan-bahan alami termasuk tanaman herbal tersebut.

Agar semangat yang dulu ada di masyarakat Desa Growong dapat tumbuh kembali, maka tim pengabdian pada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Magelang dan Universitas Tidar melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman herbal kembali. Model yang digunakan untuk budidaya tanaman herbal tersebut adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat yang cukup luas dan belum banyak dimanfaatkan untuk usaha produktif.

Kegiatan diawali dengan pembentukan KWT di masing-masing dusun. Ada 4 KWT yang terbentuk sesuai dengan jumlah dusun yang ada di Desa Growong. Nama-nama KWT tersebut menyesuaikan nama-nama kelompok tani yang telah terbentuk di setiap dusun. Setelah KWT terbentuk, dilanjutkan dengan penyusunan struktur organisasi KWT yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Guna legalitas KWT, maka akan diterbitkan Surat Keputusan dari Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tempuran tentang pembentukan KWT dan struktur organisasinya.

Kegiatan berikutnya adalah sosialisasi tentang berbagai jenis tanaman herbal yang dapat dibudidayakan di Desa Growong, manfaat, cara budidaya, dan peluang pasarnya.

Kegiatan ini dipandu oleh ibu Siti Nurul Iftitah dari Fakultas Pertanian Universitas Tidar yang sekaligus menjadi anggota tim pengabdian kepada masyarakat, dibantu oleh bapak Gunawan dan bapak

Sinun dari Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tempuran.

Berdasarkan sosialisasi tersebut, kemudian ditentukan jenis tanaman herbal yang akan dibudidayakan. Disepakati bahwa setiap anggota KWT harus melakukan budidaya 5 jenis tanaman herbal di pekarangan rumahnya yang meliputi jahe merah, lada, jeruk nipis, cabe jamu, dan kencur.

Guna mengoptimalkan produksi tanaman herbal dan mendukung program One Village On Product, maka setiap KWT menentukan produk herbal unggulan. Disepakati bahwa KWT Ngudi Rahayu di Dusun Moning adalah produk unggulannya adalah jahe merah, KWT Sidodadi di Dusun Gondang adalah cabe jamu, KWT Seneng Makmur di Dusun Seneng adalah jeruk nipis, dan KWT Ngudi Lestari di Dusun Growong adalah kencur.

Selanjutnya setiap KWT diberikan 5 jenis bibit tanaman herbal yang telah disepakati, dan dilatih untuk melakukan budidaya tanaman tersebut dengan menggunakan polybag. Pelatihan dan praktik dilakukan di kebun belakang Balai Desa Growong yang cukup luas dan belum dimanfaatkan dengan baik oleh warga. Di tempat ini memang ditumbuhi beberapa jenis tanaman herbal, namun dengan kondisi yang tidak terawat atau liar. Oleh kepala desa, lahan tersebut diserahkan kepada tim pelaksana untuk dikelola menjadi kebun tanaman herbal di masa mendatang.

Sebagai upaya untuk meningkatkan peminatan masyarakat terhadap budidaya tanaman obat ini, maka kegiatan dilanjutkan dengan praktik pengolahan pasca panen, dalam hal ini masyarakat didampingi untuk mengolah tanaman obat menjadi berbagai produk yang mampu meningkatkan nilai tanaman obat baik peningkatan secara ekonomi maupun diversifikasi produk.

Beberapa produk yang diintroduksi kepada masyarakat mitra, antara lain

berbagai produk makanan dan minuman yang digemari oleh masyarakat dari anak-anak sampai orang tua, misalnya produk sirup herbal, permen, aneka kue, dan beberapa produk lainnya yang non mamin.

Untuk meningkatkan daya saing di pasar, maka mitra juga di dampingi dalam pengemasan produk, baik produk jamu, maupun produk makanan dan minuman, serta didampingi dalam perolehan legalitas usahanya, agar usaha yang dilakukan senantiasa dapat berkelanjutan

#### 4. KESIMPULAN

Upaya peningkatan pendapatan masyarakat di desa Growong dilakukan dengan beberapa pendekatan antara lain:

- a. Mendukung masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya dengan budidaya tanaman herbal.
- b. Membentuk kelompok-kelompok kerja, dalam hal ini Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai penggerak dalam pelaksanaan budi daya tanaman herbal
- c. Mendampingi dan meningkatkan ketrampilan KWT dalam Budidaya yang mengacu pada konsep Good Agriculture Practises (GAP)
- d. Melatih Mitra dalam pengolahan pasca panen sebagai produk herbal yang bernilai ekonomi tinggi

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Team Pengabdian kepada masyarakat secara khusus mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Direktorat Riset dan Pengabdian kepada masyarakat Kemenristek Dikti yang telah mendanai kegiatan PPM ini, LPPM UM Magelang dan Untidar atas dukungannya, Masyarakat Desa Growong atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan yang telah diberikan. Semoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat bagi Team pelaksana, masyarakat mitra dan kepada para pembaca.

#### REFERENSI

- [1] Hutapea JR.. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia III*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI. 1994
- [2] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu*. 2009
- [3] Kementerian Pertanian RI. *Panduan Teknis Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. 2014
- [4] Nanan Nurdjannah,. "Sistim Pengendalian Mutu Produk dan Peluang Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) Lada Hitam di Indonesia." *Perkembangan Teknologi TRO* Vol. 21. Hal. 7-14.2009
- [5] Nair, P.K.R.. *An introduction to agroforestry*. Kluwer Acad. Publ., Dordrecht, the Netherlands. 1999.

Lampiran

Tabel 1. Struktur Organisasi KWT di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang

NO	NAMA KWT	ALAMAT	STRUKTUR ORGANISASI		
			Ketua	Sekretaris	Bendahara
1	Sidodadi	Gondang, Growong	Parinah	Inayah	Sri Aswati
2	Ngudi Rahayu	Moning, Growong	Nurul Kholisah	Rani Irawati	Siti Sariyah
3	Seneng Makmur	Seneng, Growong	Etik Setyowati	Sri Pujiati	Tasbikah
4	Ngudi Lestari	Growong, Growong	Umiyati	Romelah	Maripah



Gambar 3. Cabe Jamu



Gambar 4. Jeruk Nipis



Gambar 5. Kencur



Gambar 6. Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal di Balai Desa Growong



Gambar 7. Pembagian Bibit Tanaman yang akan Dibudidayakan



Gambar 8. Praktik Budidaya Tanaman Herbal



Gambar 9. Tanaman Herbal di Setiap Pekarangan Anggota KWT